

BAB II
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN *OUTBOUND* DI
SEKOLAH ALAM

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam merupakan program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹ Sementara itu, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, ...*, hlm. 9.

sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.² Sedangkan Syahminan Zaini mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, sehingga diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin.³

Melihat dari beberapa pengertian mengenai pendidikan agama Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha mempersiapkan peserta didik dalam memberikan bimbingan pembelajaran ajaran Islam supaya peserta didik dalam menjalankan kehidupannya teratur sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam ajaran Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Kata dasar dalam kosakata bahasa Indonesia memiliki banyak arti. Contohnya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang dibawah sekali, kain yang akan dibuat pakaian, bakat,

² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 5.

³ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 7.

pembawaan yang dibawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, pokok atau pangkal.⁴

Komponen pendidikan yang meliputi aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lain sebagainya tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas. Supaya konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kokoh, maka harus memiliki dasar atau asas yang menopang dan menyangganya, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kokoh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan.⁵

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga macam, yakni dasar religius, dasar filsafat Islam, dasar ilmu pengetahuan. Penjelasan dari ketiga macam dasar tersebut diantaranya, :

1) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir.

Dasar religius berkaitan erat dengan memelihara dan

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 89.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 90.

menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, serta memelihara moralitas manusia. Dasar religius adalah dasar yang bersifat *humanisme teocentris*, yakni dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT., selain itu, dapat diartikan sebagai dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk pada Allah SWT. dalam rangka memuliakan manusia.⁶ Karena pada dasarnya setiap anak memiliki fitrah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلْتَمِخُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 92.

kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-ruum:30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (HR. Muttafaq ‘Alaih).”⁷

2) Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat merupakan dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. dasar filsafat Islam dijumpai pembahasan mengenai masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.⁸

3) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan merupakan dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri.

⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2012), hlm. 235-236.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 93.

berbagai manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus digunakan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam.⁹

c. Sumber Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, kata sumber disebut dengan *mashdar* sedangkan jamaknya *mashadir*, dapat diartikan juga dengan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber). *Infinitive* (tidak terbatas), *verbal nounce* (kalimat kata kerja), serta *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal).¹⁰

Hasan Langgulung berpendapat bahwa sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunah, ucapan para sahabat (*mazhab al-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli. Namun, dari beberapa sumber pendidikan Islam tersebut, ada juga yang meringkaskan menjadi empat macam, diantaranya al-Qur'an, as-Sunah, sejarah dan filsafat.¹¹ Penjelasan dari sumber-sumber pendidikan Islam tersebut, antara lain :

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 96.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 73.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 75.

1) Al-Qur'an

Al-qur'an secara *harfiah* berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.¹²

2) As-Sunah

Secara harfiah as-Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela. Sedangkan as-Sunah menurut ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.¹³

3) Sejarah

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya adalah peristiwa sejarah, karena praktik

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 75.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 77.

pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi mengenai kemajuan serta kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan sebagai bahan peringatan supaya tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.¹⁴

4) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Para sahabat dan para filsuf merupakan orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan.¹⁵

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 80.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 81.

5) *Mashalahat al-Mursalah* dan *al-'Uruf*

Secara harfiah *Mashalahat al-Mursalah* berarti kemaslahatan umat. Sedangkan dalam arti yang lazim digunakan yakni undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat.¹⁶

Selanjutnya, secara harfiah *al-'Uruf* ialah sesuatu yang biasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Sedangkan menurut terminologi *al-'Uruf* merupakan kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus-menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.¹⁷

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 83.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 84.

penggunaan pengalaman.¹⁸ Pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.¹⁹

Di sekolah/ madrasah, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, maksudnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- 2) Penanaman Nilai, maksudnya sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental, maksudnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, maksudnya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 17.

- 5) Pencegahan, maksudnya untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, maksudnya tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, maksudnya untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁰

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non-fisik (rohaniah), dimana profilnya digambarkan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15-16.

وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُودِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”²¹

Berdasarkan pada teks ayat diatas, maka tampak jelas dilihat sasaran dan tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia yang *ulul albab*, yaitu manusia yang berdzikir dan sekaligus berfikir, berfikir dan berdzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal saleh di manapun berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah SWT., sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti.²²

Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 97-98.

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 16-17.

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.²³

Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁴

f. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai karakteristik serta tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin

²³ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras. 2007), hlm. 14.

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 22.

berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.²⁵

Ada beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, sebagaimana yang disebutkan oleh Nasih sebagai berikut :

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- 2) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- 4) PAI bersifat fungsional.
- 5) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 6) PAI diarahkan secara komprehensif.²⁶

Orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷ Ranah tersebut juga termasuk ranah

²⁵ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 7.

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 19.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 23.

tujuan pembelajaran menurut Bloom, penjelasan ketiga ranah tersebut antara lain :

1) Ranah kognitif

Tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁸

2) Ranah afektif

Dalam ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Ada lima dalam kategori ranah ini yang diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, yakni penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi.²⁹

3) Ranah psikomotorik.

Secara umum ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan tersebut juga dapat diasah jika sering dalam melakukannya.

²⁸ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), hlm. 21

²⁹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hlm. 17.

Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaannya. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit, yakni: persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi dan kreativitas.³⁰

Metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis serta dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan *rill* ditengah-tengah masyarakat.³¹

Nizar mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif. Penekanan ini

³⁰ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, ... , hlm. 25-27.

³¹ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 33.

untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan Sang Khaliq. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungannya terhadap alam sekitarnya. Hal ini untuk mengetahui bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dalam masyarakat dimana ia berada.
- 4) Sikap dan pandangan diri terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT. Hal ini untuk mengetahui dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menghadapi kenyataan

masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, bahasa dan agama.³²

g. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai sangat berkaitan dengan norma yang dianut masyarakat sebagai suatu kesatuan.³³ Sidi Gazalba mengartikan bahwa nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkret, bukan juga fakta, serta tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak pada hubungan antara subjek penilai dengan objek.³⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu/sifat-sifat/hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan

³² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 159-160.

³³ Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2010), hlm. 136.

³⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 17.

hidupnya yakni mengabdikan pada Allah SWT. supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam. nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam.³⁵

Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.³⁶ Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: keimanan (akidah), keislaman (syari'ah), dan ikhsan (akhlak).³⁷ Keterkaitan ketiga nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT. dalam sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25 :

³⁵ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir, ...*, hlm. 11.

³⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN, ...*, hlm. 21.

³⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 61.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ
 بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-nya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat”³⁸

Selain itu, ada juga yang berpendapat mengenai sistematika ajaran Islam, diantaranya adalah Anshari yang mengemukakan bahwa satu sistematika ajaran Islam mencakup: akidah, syari’ah dan akhlak.³⁹ Pendapat tersebut sesuai dengan Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah (syari’ah) dan akhlak.⁴⁰ Namun, banyak

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahan*, ..., hlm. 348.

³⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 23.

⁴⁰ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 52.

pula ulama yang membuat sistematika garis besar agama Islam yang meliputi: iman, Islam dan ihsan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya iman, Islam dan ihsan adalah sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.⁴¹

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut sebagai sebuah struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiga nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut, diantaranya :

1) Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat

⁴¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, hlm. 24.

dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.⁴²

Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.⁴³ Akidah mencakup kredo atau *credial* bahwa semua firman Allah, baik yang terdapat dalam ayat kauliyah, ayat kauniyah, dan nafsiyah adalah bukti keberadaan, kebesaran, dan keesaan-Nya. inti akidah adalah tauhid kepada Allah. tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia

⁴² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 111.

⁴³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 2.

semata-mata didedikasikan kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).⁴⁴

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah SWT. ,tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah SWT. akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT. , semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Oleh karena itu, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku akan selalu berpokok pada keyakinan tersebut.⁴⁵ Akidah dapat juga dikatakan bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.⁴⁶

Dalam ajaran Islam, akidah tidaklah cukup apabila hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan

⁴⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 10-11.

⁴⁵ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, ..., hlm. 53-55.

⁴⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., hlm. 61.

perintah-Nya. tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Begitu pula kedatangan Nabi Muhammad SAW. bukanlah semata-mata mengajar akidah, tetapi mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti ditinggalkan, itulah yang dinamakan dengan syari'ah.⁴⁷

2) Syari'ah

Secara etimologis, syariat berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasal yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT., hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

⁴⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, hlm. 25.

Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara itu penyucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syariat adalah untuk jalan spiritual atau *thariqah*, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.⁴⁸

Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.⁴⁹ syari'ah mengartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT. tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT. dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.⁵⁰

Dalam hidup wajib mempunyai akidah, yaitu pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok

⁴⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 22-23

⁴⁹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., hlm. 61.

⁵⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 25.

pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syari'ah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam wahyu-wahyu ilahi. Dimana yang akhirnya sampailah kepada pokok ketiga ajaran Islam yaitu akhlak.⁵¹

3) Akhlak

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵²

Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

⁵¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 26.

⁵² Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., hlm. 61.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.⁵³

2. Kegiatan *Outbound* di Sekolah Alam

a. Sejarah dan Pengertian *Outbound*

Jika dilihat dari sisi kebahasaan, asal kata dari istilah *Outbound* adalah *Outward Bound*. Istilah ini biasa digunakan oleh para pelaut ketika sebuah kapal keluar dari zona kenyamanannya. Dalam perkembangannya, istilah *outward bound* juga digunakan ketika seorang “peserta” keluar dari suatu zona kenyamanan.

Masih di lingkungan pelaut, *outward bound* pertama kali diterapkan oleh Dr. Kurt Hann, seorang doktor asal Jerman yang kemudian tinggal di Inggris. Istilah *outward bound* pertama ini dipakai untuk melatih angkatan laut Inggris yang akan berangkat ke medan perang dunia II.

⁵³ Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 96-97.

Tujuannya, untuk membangun motivasi agar mereka lebih gigih di medan perang.⁵⁴

Menilik dari sejarahnya, *outbound* sebenarnya adalah kegiatan pelatihan di alam terbuka yang memerlukan ketahanan sekaligus tantangan fisik yang besar. Di dalamnya, peserta menjalani petualangan dimana hal itu tidak hanya sekadar permainan yang berat dan penuh risiko. Dalam *outbound*, peserta benar-benar di didik untuk menjadi manusia yang tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup.⁵⁵

Selain itu, *Outbound* dapat diartikan sebagai kegiatan/latihan di alam terbuka dengan mengedepankan pendekatan belajar dari pengalaman. Tak hanya itu, dengan melakukan berbagai kegiatan di alam terbuka yang biasanya dilakukan dalam kelompok juga sangat efektif dalam membangun kerjasama tim. Bahkan, membuka cakrawala pikiran peserta untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, hinggaantisipasi ketika

⁵⁴ Suhadi, *Mandiri Melalui Outbound*, (Jakarta, Media Pusindo, 2008), hlm. 24-25.

⁵⁵ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound : Merancang Kegiatan Outbound yang efektif, ...*, hlm. 19.

harus mengambil keputusan baik individu maupun kelompok.⁵⁶

Maka dari itu, jika dilihat dari sejarah dan pengertiannya, kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan atau di alam terbuka, yang dimana kegiatannya melibatkan fisik serta di dalamnya diajarkan beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan di dalam kehidupan.

b. *Outbound* di Indonesia

Di Indonesia, istilah *outward bound* mulai dikenal pada era 80-an. Bahkan, banyak berkembang organisasi kegiatan luar ruang. Salah satunya ialah *Outward Bound* Indonesia (OBI). Kegiatan luar ruang mereka diantaranya ialah :

- 1) Berjalan diatas tali (*Flying Fox*)
- 2) Naik gunung (*Hiking*)
- 3) Panjat tebing dan turun tebing (*Rock Climbing and Abseiling*)
- 4) Olahraga mendayung keliling danau (*Canoeling*)
- 5) Arung jeram, membuat rakit dan mendayung rakit (*Rafting*)

⁵⁶ Suhadi, "*Mandiri Melalui Outbound*", ..., hlm. 18-20.

6) Hingga Solo Camping (camping sendirian di tengah hutan).

Semua kegiatan *outbound* di atas tidak mungkin dilakukan oleh orang awam. Jadi, biasanya harus ada instruktur yang mengawasi dan membimbing kegiatan ini.⁵⁷

c. Manfaat *Outbound*

Kegiatan *outbound* yang di dalamnya terdapat berbagai jenis petualangan dan permainan yang biasa dijalankan, sebenarnya memiliki manfaat yang beragam, diantaranya :

- 1) Komunikasi efektif
- 2) Pengembangan tim
- 3) Pemecahan masalah
- 4) Kepercayaan diri
- 5) Kepemimpinan
- 6) Kerja sama
- 7) Permainan yang menghibur / menyenangkan
- 8) Konsentrasi / fokus
- 9) Kejujuran / sportivitas

Ragam manfaat tersebut bermuara pada tercapainya pengembangan diri dan tim yang dapat dirasakan oleh

⁵⁷ Suhadi, “*Mandiri Melalui Outbound*”, ..., hlm. 26-30.

para peserta didik.⁵⁸ Selain itu, dengan konsep-konsep interaksi antara peserta didik dengan alam, melalui kegiatan simulasi di alam terbuka, diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir, dan persepsi yang kreatif dan positif dari setiap peserta didik guna membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan, toleransi, dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberi semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam kehidupannya.⁵⁹

d. Pembagian *Outbound*

Kegiatan *Outbound* terbagi menjadi dua, yaitu:

(a) Real Outbound

Dalam bagian ini, peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan yang mendebarkan dan penuh tantangan.

(b) Fun Outbound/semi outbound

Dalam bagian ini, hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko kecil atau

⁵⁸ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound : Merancang Kegiatan Outbound yang efektif, ...*, hlm. 22.

⁵⁹ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound : Merancang Kegiatan Outbound yang efektif, ...*, hlm. 26.

sedang, namun tetap bermanfaat bagi pengembangan peserta, khususnya dari sisi sosial/interaksi dengan sesama.⁶⁰

e. Metode *Outbound*

Sebagai suatu metode, *Outbound* dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selama metode dirancang dengan efektif dan efisien, dipastikan tujuan lebih mudah diraih. Sebaliknya, walau mempunyai tujuan sangat mulia dan luar biasa, namun metode yang digunakan tidak sesuai/ pas, jangan harap tujuan tersebut akan tercapai secara maksimal.⁶¹

Maka dari itu, sebelum melaksanakan metode *outbound* alangkah baiknya dilakukan sebuah persiapan atau perencanaan. Karena dengan adanya persiapan atau perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas dan kegiatan berjalan dengan baik. Seperti halnya pendidik membuat/merencanakan pembelajaran agar proses belajar mengajar terarah.⁶²

⁶⁰ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan, ...*, hlm. 11.

⁶¹ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan, ...*, hlm. 20.

⁶² Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 191.

Perencanaan merupakan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam membuat sebuah perencanaan sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, harus diingat bahwa yang lebih utama dalam membuat perencanaan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶³

Sebagai kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka, maka perlu ada beberapa hal yang harus dipersiapkan atau sesuatu yang direncanakan sebelum kegiatan *outbound* dilaksanakan. Berikut beberapa hal dalam persiapan kegiatan *outbound*, diantaranya:

- 1) Menetapkan tujuan/target
- 2) Menentukan lokasi kegiatan
- 3) Mempersiapkan peralatan
- 4) Menyiapkan tim instruktur⁶⁴

⁶³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15.

⁶⁴ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan, ...*, hlm. 11.

Metode *Outbound* memiliki prinsip yang cukup jitu, yakni LACAK, maksudnya adalah :

1) L = Lakukan

Lakukan, berarti peserta didik melakukan lebih dahulu suatu permainan/dinamika, baik secara individu maupun bersama orang lain.

2) A = Abakadabra

Abakadabra, berarti setelah melakukan pasti peserta didik mendapat hasil tertentu, baik sesuai perkiraannya atau sebaliknya di luar dugaannya.

3) C = Ceritakan

Ceritakan, berarti peserta didik menceritakan atau menyampaikan hasil dinamika, baik pada sesama peserta didik atau dengan dirinya sendiri secara lisan atau tertulis.

4) A = Ambil

Ambil, berarti proses peserta didik mengambil nilai-nilai atau manfaat dari penceritaan, baik cerita tentang pengalaman diri maupun orang lain.

5) K = Kembalikan

Kembalikan, berarti setelah mengambil manfaat, peserta didik dimotivasi supaya hal tersebut dapat

dikembalikan pada dirinya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan setelah mengikuti *outbound*.⁶⁵

f. *Outbound* sebagai sebuah ilmu untuk mendidik

Gagasan ini baru, namun masuk akal. Ketika *outbound* merupakan salah satu metode untuk mengembangkan diri peserta didik, berarti secara esensi sama dengan kurikulum yang digunakan untuk menjadikan peserta didik lebih pandai. Manfaatnya juga otomatis sama, yaitu berharap peserta didik lebih berkualitas. Maka dari itu, Agustinus berkeyakinan bahwa *outbound* yang dikembangkan dan dikelola secara profesional dapat menjadi salah satu ilmu untuk mendidik.⁶⁶

Metode *Outbound* dipercaya bukan hanya sebagai sebuah tren dalam metode pelatihan, namun telah dikaji sebagai sebuah metode yang paling efektif dalam mengakomodasi kebutuhan atau tuntutan terhadap hasil

⁶⁵ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan, ...*, hlm. 20-21.

⁶⁶ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan, ...*, hlm. 23-24.

suatu pelatihan.⁶⁷ Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa *outbound* merupakan suatu metode yang efektif digunakan dalam proses belajar. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.⁶⁸ Sebagai metode yang efektif, maka diperlukan tahapan-tahapan supaya metode *outbound* dapat terlaksana dengan baik. Dari sini, dapat diketahui bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahap-tahap sebagai berikut :

1) Pembentukan pengalaman

Pada tahapan ini, peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang lain.

2) Perenungan pengalaman

Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan.

⁶⁷ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound : Merancang Kegiatan Outbound yang efektif, ...*, hlm. 27.

⁶⁸ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 2.

3) Pembentukan konsep

Peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional, dan fiskal yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan.

4) Pengujian konsep

Peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

g. Kegiatan *Outbound* di Sekolah Alam

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka ketahui atau tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.⁷⁰ Karena dapat dikatakan bahwa

⁶⁹ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan,...*, hlm. 3.

⁷⁰ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2012), hlm. 7.

buah dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan.

Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Karena seperti yang dikatakan oleh Margaretha S.Y. bahwa kecenderungan peserta didik sekolah dasar yang senang bermain dan bergerak menyebabkan anak-anak lebih menyukai belajar lewat eksplorasi dan penyelidikan di luar kelas.⁷¹

Mayoritas kegiatan *outbound* dilakukan di ruang terbuka, karena metode yang digunakan pada *outbound* adalah *experimental learning* (belajar dari pengalaman). Dalam metode ini, akan lebih efektif apabila peserta

⁷¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, ...*, hlm. 178.

didik langsung praktik. Pasalnya, retensi (masa daya ingat) akan lebih panjang dibandingkan dengan peserta didik yang sekadar belajar teori di dalam kelas. karena sempitnya ruang kelas dapat juga membatasi aktivitas.⁷²

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, maka pembelajaran melalui kegiatan *outbound* akan sangat membantu proses pembelajaran, karena kegiatan *outbound* juga tidak hanya sekadar bermain-main di alam terbuka, akan tetapi, *outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di alam terbuka untuk memenuhi kebutuhan suatu lembaga akan target-target tertentu yang sudah di rencanakan⁷³ seperti halnya yang diterapkan dalam Sekolah Alam.

Sekolah Alam merupakan sebuah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati Sekolah Alam adalah sekolah yang unik. Lingkungan Sekolah Alam sungguh terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga bahkan areal peternakan.

⁷² Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan,...* , hlm. 7.

⁷³ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional: Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan,...* , hlm. 11.

Bukan suasana gedung bertingkat dan megah seperti ruang kelas.⁷⁴

Dengan menggunakan lingkungan alam sebagai pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pendidik memperkenalkan kekuasaan Allah melalui alam semesta. Karena alam semesta merupakan medium (sarana) untuk mengantarkan manusia pada pemahaman komprehensif guna menemukan hakikat dari kebenaran absolut –baca Tuhan-. Namun demikian, al-Qur'an tidak membicarakan asal mula alam secara detail, tetapi dalam bentuk isyarat-isyarat yang menggambarkan penciptaan melalui proses bertahap (*evolitif*) dan memerlukan waktu.⁷⁵

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan *Outbound* di Sekolah Alam

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang

⁷⁴ Maryati, Sekolah Alam, “Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan”, *Jurnal Pendidikan Kimia*, (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, 2007), hlm. 186.

⁷⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁷⁶ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah penanaman nilai-nilai dalam diri seseorang.

Sedangkan nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti yakni manusia yang meyakini.⁷⁷

Sedangkan, Hoffmester mengemukakan bahwa nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai-nilai antara satu benda dengan satu ukuran.⁷⁸ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang

⁷⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

⁷⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

⁷⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

sifatnya abstrak dan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Setelah mengetahui pengertian internalisasi dan nilai, maka dapat diartikan bahwa internalisasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya.⁷⁹ Pendidikan nilai dalam proses pendidikan memang sangat penting. Karena sesuatu yang membedakan antara pengetahuan Barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai. muatan materi mungkin sama, namun nilainya belum tentu sama. Maka dari itu, untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamnya juga harus menggunakan pendekatan nilai.⁸⁰ Internalisasi nilai merupakan salah satu teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pendidikan nilai.⁸¹ Dalam teknik ini sarasannya adalah sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Tahapan-tahapan pendidikan nilai dalam teknik internalisasi nilai ini adalah :

⁷⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 155.

⁸⁰ Fatah Syukur NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: AKFI Media, 2009), hlm. 35.

⁸¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hlm. 87.

a. Tahap transformasi nilai

Dalam tahap ini, seorang pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang mana sifatnya semata-mata hanya sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini juga peserta didik belum dapat melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.⁸²

Dalam kegiatan *outbound*, tahapan ini dilakukan dalam langkah sebelum kegiatan, dimana fasilitator *outbound* memberikan pengarahannya hal-hal yang akan dilaksanakan selama *outbound* berlangsung.

b. Tahap transaksi

Maksud dari tahap transaksi adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, yaitu interaksi antara siswa dengan pendidik, yang bersifat interaksi timbal balik. Apabila dalam tahap pertama masih dalam posisi komunikasi satu arah, maka dalam tahap kedua ini sudah dilakukan komunikasi dua arah.

Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitikberatkan kepada komunikasi fisik daripada komunikasi batin pendidik mengajarkan nilai yang baik

⁸² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hlm.93.

dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.⁸³

Dalam kegiatan *outbound*, tahap ini dilakukan dalam inti kegiatan yaitu ketika peserta didik melakukan apa yang dicontohkan oleh pendidik atau fasilitator *outbound*

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Demikian juga, peserta didik merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan mempergunakan seluruh aspek kepribadiannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara guru dan siswa. Langkah-langkah pengajarannya menggunakan alur berfikirnya David R. Krathowhl dalam *affective domain*⁸⁴ diantaranya :

1) Tahap *receiving* (menyimak)

Dalam tahap ini, pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap

⁸³ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

⁸⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

stimulus yang diberikan.⁸⁵ Dalam arti lain, seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Nilai pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.⁸⁶

2) Tahap *responding* (menanggapi)

Dalam tahap ini, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap pilihan nilai tersebut.⁸⁷

Dapat dikatakan juga dalam tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima serta menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Ada tiga tingkatan dalam tahap ini, yaitu tahap manut, tahap sedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi.

⁸⁵ Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

⁸⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 19.

⁸⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.⁸⁸

3) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Dalam tahap ini, seseorang sudah mampu menanggapi stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini, ada tiga tahap diantaranya percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai itu, dan memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.⁸⁹

4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Dalam tahap ini, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang diterima dari luar untuk diorganisasikan dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah

⁸⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 20.

⁸⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 20.

didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya. Dalam arti lain, pada tahap ini peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan sistem nilai yang ada.⁹⁰

5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini, ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini, ada dua tahap yang dikelompokkan yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.⁹¹ Dalam arti lain, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.⁹²

⁹⁰ Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, ..., hlm. 94.

⁹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., hlm. 21.

⁹² Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

Teknik internalisasi disesuaikan dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan akhlaqul karimah.⁹³

B. Kajian Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis menggunakan referensi penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan. Pada penelitian ini, kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Tahun 2013” oleh Muhammad Rifsa Fikrisalam (0906069) Mahasiswa program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Menyimpulkan bahwa perencanaan yang ada di Sekolah Alam Bandung berupa silabus, *lesson plan*, dan *weekly plan*. Selain itu, secara kreatifitas Sekolah Alam Bandung lebih baik daripada sekolah pada umumnya. Pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum dan tiga aspek yang ditekankan pada Sekolah Dasar yaitu ‘aqidah, fikih dan tahsin. Sedangkan evaluasinya sudah

⁹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hlm.94.

mencakup tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁴

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nafisah NIM. 063311035 Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Studi Manajemen Kelas di SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) Semarang” menyebutkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang ada di SD SAUNG pembelajarannya secara indoor dan outdoor, dimana keunggulan komperatif yang dimiliki dalam pelaksanaan manajemen kelas di SD SAUNG adalah suasana kelas selalu menyenangkan, siswa lebih aktif dan kritis, siswa memahami pelajaran tidak hanya secara teori, hubungan yang interaktif antara guru, siswa, dan orang tua, lingkungan sekolah yang menyehatkan. Sedangkan upaya meningkatkan keunggulan komparatif yang dimiliki tersebut adalah menjaga konsistensi, mencegah perilaku menyimpang, mengoptimalkan penggunaan fasilitas kelas ataupun sekolah, mengembangkan tanggung jawab siswa, selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran dan juga pengelolaan kelas meningkatkan kerjasama antara guru,

⁹⁴ Muhammad Rifsa Fikrissalam (0906069), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Tahun 2013)”, *Skripsi*, (Bandung: Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap siswa.⁹⁵

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Budaya Religius Sekolah ” oleh Makinun Amin NIM 1111007 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan bahwa : (1) Proses Internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMA N 1 Gondangwetan meliputi a) Komitmen guru PAI dalam melaksanakan Internalisasi Nilai-Nilai PAI. b) Menciptakan solusi alternatif sebagai wadah Internalisasi Nilai-Nilai PAI, yakni sebuah budaya religius sekolah. c) Kebijakan pimpinan sekolah dalam menciptakan budaya religius sekolah. d) memperkenalkan sekaligus menjelaskan nilai-nilai PAI melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. e) Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas. f) Mengintegrasikan Nilai-Nilai PAI dalam kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas. g) Mentradisikan Nilai-Nilai PAI dalam bentuk pandangan hidup, perilaku dan sikap dengan adanya

⁹⁵ Zuhrotun Nafisah NIM. 063311035, Fakultas Tarbiyah, “Studi Manajemen Kelas di SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) Semarang”, *skripsi*, (Semarang: Kependidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010).

budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan. h) Guru PAI menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah terutama para siswa. i) Mengadakan acara atau kegiatan-kegiatan keagamaan. j) Membiasakan hal-hal kebaikan. k) Pemberian motivasi kepada para siswa berbentuk penghargaan (reward). l) Penegakan kedisiplinan dengan pengaturan-pengaturan yang ada. m) Senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga sekolah yakni SMAN 1 Gondangwetan kepada semua guru dan para siswa. (2) Bentuk implementasi budaya religius sekolah yang ada di SMAN 1 Gondangwetan Kab. Pasuruan yang dapat mendukung guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai-nilai PAI meliputi : a) Penerapan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). b) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). c) Saling hormat dan toleran. d) Puasa sunnah senin dan kamis. e) Shalat Dhuha. f) Tadarrus.⁹⁶

Dari beberapa penelitian yang terdahulu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Perbedaan disini terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian serta

⁹⁶ Makinun Amin NIM 1111007, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Budaya Religius Sekolah*", skripsi, (Malang: Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

fokus penelitian. Namun, ada sedikit persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Jika dilihat dari skripsi pertama dan kedua, persamaannya adalah sama-sama meneliti pada model sekolah alam namun tempat, waktu dan fokus penelitiannya berbeda. Sedangkan, pada skripsi ketiga, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai PAI, namun, tetap saja tempat, waktu dan fokus penelitiannya berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁹⁷ Kerangka berpikir pada penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Outbound* (Studi Pada Kelas IV Di Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal) ini diawali dengan kegelisahan peneliti dalam melihat perilaku-perilaku yang tidak terkontrol dengan baik atau banyaknya perilaku yang menyimpang yang terjadi pada era sekarang ini. Terlebih lagi perilaku yang menyimpang tersebut dilakukan oleh para siswa yang notabennya adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah.

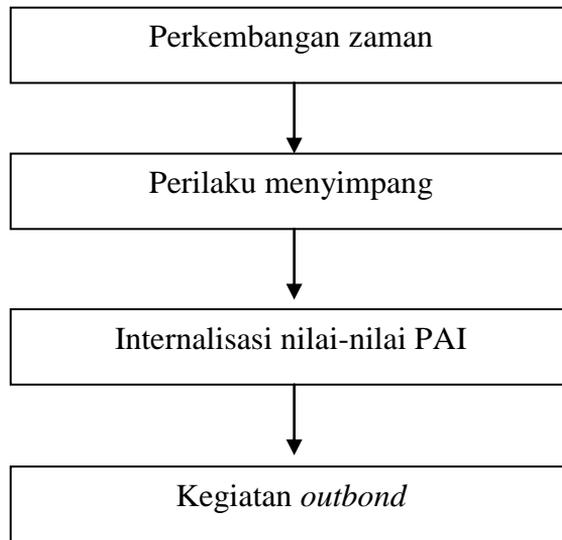
⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 283.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat proses pentransferan suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa, diharapkan mampu memberikan penanaman nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa. Karena jika dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam, nanti diharapkan ke depannya ia dapat menjadi manusia yang berhati-hati dalam menjalankan kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dilaksanakan di ruang terbuka dalam kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* yang dilihat secara luar hanyalah sebuah permainan, ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik.

Dari kerangka berpikir tersebut, maka dapat digambarkan pada bagan berikut ini :

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui
Kegiatan *Outbound* (Studi pada Kelas IV SD Alam Auliya
Kendal)



Bagan 1. Bagan kerangka berpikir